

DENSITAS LEKSIKAL PADA TEKS FABEL: Analisis Perbandingan Lima Narasi Binatang Berbasis Korpus)

Sarah Nasution

Universitas Dharmawangsa

sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat densitas leksikal (lexical density) pada teks fabel dan mengidentifikasi pola distribusi kata leksikal serta kata fungsi yang membentuk karakteristik wacana naratif anak. Densitas leksikal merupakan salah satu parameter linguistik fungsional-sistemik yang menunjukkan proporsi kata bermuatan makna (content words) terhadap keseluruhan kata dalam sebuah teks, dan lazim digunakan untuk membedakan kerumitan informasi antara wacana lisan dan wacana tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan korpus berupa lima teks fabel populer, yaitu Kancil dan Buaya, Kura-Kura dan Kelinci, Semut dan Belalang, Serigala Berbulu Domba, serta Burung Gagak dan Kendi, yang dianalisis menggunakan rumus densitas leksikal Ure (1971). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata densitas leksikal pada kelima fabel tersebut adalah 67,43%, dengan teks Semut dan Belalang menunjukkan nilai tertinggi (74,73%) dan teks Serigala Berbulu Domba menunjukkan nilai terendah (64,21%). Temuan ini mengindikasikan bahwa fabel sebagai genre naratif tulisan untuk anak memiliki densitas leksikal pada kategori sedang menuju tinggi, lebih padat dibandingkan wacana lisan namun masih relatif renggang dibandingkan wacana akademik formal. Pola ini berkaitan dengan penggunaan konjungsi temporal dan kausal yang relatif tinggi sebagai penanda struktur naratif serta penggunaan diksi konkret yang mendukung visualisasi tokoh binatang bagi pembaca anak. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengembangan materi ajar membaca dan penulisan bahan literasi anak yang memperhatikan keseimbangan antara kepadatan informasi dan keterbacaan teks.

Kata Kunci: Densitas Leksikal; Fabel; Linguistik Fungsional Sistemik; Analisis Korpus; Keterbacaan Teks

ABSTRACT

This study aims to describe the level of lexical density in fable texts and identify the distribution patterns of lexical and grammatical words that shape the characteristics of children's narrative discourse. Lexical density is a parameter in systemic functional linguistics indicating the proportion of content words to the total number of words in a text, commonly used to distinguish informational complexity between spoken and written discourse. This study employs a quantitative descriptive approach with a corpus of five popular fables: The Mouse Deer and the Crocodiles, The Tortoise and the Hare, The Ant and the Grasshopper, The Wolf in Sheep's Clothing, and The Crow and the Pitcher, analyzed using Ure's (1971) lexical density formula. The results show that the average lexical density across the five fables is 67.43%, with The Ant and the Grasshopper showing the highest value (74.73%) and The Wolf in Sheep's Clothing the lowest (64.21%). These findings indicate that fables, as a written narrative genre for children, fall into the medium-to-high lexical density category, denser than spoken discourse yet comparatively looser than formal academic discourse.

Keywords: lexical density; fable; systemic functional linguistics; corpus analysis; text readability

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem komunikasi memiliki dua wujud realisasi utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan, yang masing-masing memiliki karakteristik leksikogramatikal berbeda. Halliday (1985) dalam kerangka linguistik fungsional sistemik mengemukakan bahwa salah satu pembeda mendasar antara kedua moda bahasa tersebut terletak pada



densitas leksikal, yakni proporsi kata-kata bermuatan informasi (lexical words) dibandingkan dengan keseluruhan kata dalam satuan gramatikal tertentu. Wacana tulisan pada umumnya menunjukkan densitas leksikal yang lebih tinggi karena pemadatan informasi melalui nominalisasi dan struktur kalimat kompleks, sedangkan wacana lisan cenderung lebih renggang karena bersifat dialogis dan spontan.

Fabel sebagai salah satu genre sastra anak menempati posisi yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang densitas leksikal. Di satu sisi, fabel merupakan teks tulisan yang disusun dengan struktur naratif yang relatif baku, namun di sisi lain fabel ditujukan bagi pembaca anak sehingga dituntut memiliki keterbacaan yang tinggi melalui pemilihan diksi sederhana dan struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks. Ketegangan antara kepadatan informasi dan kemudahan pemahaman inilah yang menjadikan fabel sebagai objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana densitas leksikal bekerja pada teks naratif yang ditujukan bagi pembaca usia dini.

Penelitian mengenai densitas leksikal telah banyak dilakukan pada berbagai jenis wacana, mulai dari wacana akademik, jurnalistik, hingga wacana percakapan sehari-hari. Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan diri pada teks fabel sebagai genre sastra anak masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap densitas leksikal pada fabel memiliki signifikansi praktis, terutama bagi penulis dan pengembang materi literasi anak dalam menentukan tingkat kepadatan informasi yang sesuai dengan kapasitas kognitif pembaca usia sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana tingkat densitas leksikal pada teks fabel jika dianalisis menggunakan rumus densitas leksikal Ure (1971)? Kedua, bagaimana pola distribusi kata leksikal dan kata fungsi membentuk karakteristik wacana naratif pada fabel? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara kuantitatif tingkat densitas leksikal pada lima teks fabel populer serta menganalisis implikasinya terhadap karakteristik wacana naratif anak.



II. KAJIAN TEORI

Densitas Leksikal dalam Linguistik Fungsional Sistemik

Konsep densitas leksikal pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Ure (1971) sebagai salah satu indikator untuk membedakan wacana lisan dan wacana tulisan berdasarkan proporsi kata leksikal terhadap satuan gramatikal. Ure mendefinisikan kata leksikal sebagai kata yang membawa muatan makna referensial atau isi (content words), meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagian kata keterangan, sementara kata fungsi (function words atau grammatical words) meliputi kata depan, kata sambung, kata ganti, dan kata tugas lain yang berfungsi membangun struktur gramatikal tanpa membawa muatan referensial yang substantif.

Halliday (1985, 1989) selanjutnya mengembangkan konsep ini dalam kerangka linguistik fungsional sistemik dengan mengaitkannya pada konsep gramatika kompleksitas (grammatical intricacy). Halliday mengemukakan bahwa bahasa lisan cenderung memiliki densitas leksikal rendah namun kompleksitas gramatikal tinggi karena banyaknya klausa yang dirangkaikan secara paratagmatis, sedangkan bahasa tulisan cenderung memiliki densitas leksikal tinggi namun kompleksitas gramatikal rendah karena pemadatan informasi melalui proses nominalisasi. Hubungan berbanding terbalik antara kedua dimensi ini dikenal sebagai salah satu prinsip fundamental dalam membedakan moda wacana.

Rumus yang digunakan untuk menghitung densitas leksikal menurut Ure (1971) dinyatakan sebagai berikut.

$$LD = (\sum \text{kata leksikal} / \sum \text{total kata}) \times 100\%$$

Stubbs (1996) kemudian memberikan kategorisasi rentang nilai densitas leksikal sebagai acuan interpretasi, yaitu wacana dengan densitas leksikal di bawah 40% dikategorikan rendah dan cenderung menyerupai wacana lisan interaktif, rentang 40% hingga 60% dikategorikan sedang-rendah, rentang 60% hingga 70% dikategorikan sedang dan lazim ditemukan pada wacana naratif tulisan, sedangkan densitas leksikal di atas 70% dikategorikan tinggi dan umumnya ditemukan pada wacana akademik atau ekspositori yang padat informasi.



Fabel sebagai Genre Naratif Anak

Nurgiyantoro (2013) mendefinisikan fabel sebagai bentuk cerita naratif yang menampilkan tokoh binatang yang berperilaku dan berpikir seperti manusia, lazim mengandung pesan moral implisit, serta secara konvensional menjadi salah satu genre sastra anak yang paling tua dan tersebar luas di berbagai kebudayaan. Struktur naratif fabel umumnya mengikuti alur konvensional yang terdiri atas pengenalan tokoh dan situasi, munculnya konflik atau permasalahan, rangkaian peristiwa penyelesaian konflik, serta penutup yang memuat resolusi sekaligus pesan moral.

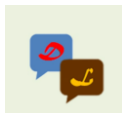
Dari sudut pandang kebahasaan, fabel memiliki ciri khas berupa dominasi kalimat naratif yang disusun secara kronologis dengan penanda konjungsi temporal seperti 'kemudian', 'setelah itu', dan 'akhirnya', serta penggunaan diksi konkret yang menggambarkan tindakan dan sifat tokoh secara visual. Karakteristik kebahasaan ini secara teoretis berimplikasi pada tingkat densitas leksikal fabel yang berada pada posisi tertentu dalam kontinum wacana lisan-tulisan, mengingat fabel ditulis namun tetap mempertahankan kualitas naratif yang dekat dengan tuturan lisan tradisional sebagai cerita rakyat.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis korpus (corpus-based analysis). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara numerik tingkat densitas leksikal pada teks fabel tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap data.

Korpus penelitian ini terdiri atas lima teks fabel yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria popularitas dan keterwakilan tradisi naratif, yaitu dua fabel dari tradisi nusantara (Kancil dan Buaya, Semut dan Belalang sebagai adaptasi) dan tiga fabel dari tradisi Aesop (Kura-Kura dan Kelinci, Serigala Berbulu Domba, Burung Gagak dan Kendi). Teks-teks tersebut diparafrasekan secara ringkas dengan mempertahankan struktur naratif dan kosakata kunci aslinya untuk keperluan analisis, menghasilkan korpus total sebanyak 504 kata.

Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah tokenisasi, yaitu memecah setiap teks menjadi satuan kata. Tahap kedua adalah klasifikasi kata, yaitu mengategorikan setiap kata sebagai kata leksikal (nomina, verba, adjektiva, dan



sebagian adverbial) atau kata fungsi (preposisi, konjungsi, pronomina, dan kata tugas lain) berdasarkan acuan kelas kata dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi et al., 2010).

Tahap ketiga adalah penghitungan, yaitu menjumlahkan kata leksikal dan kata fungsi pada setiap teks. Tahap keempat adalah penerapan rumus densitas leksikal Ure (1971) untuk memperoleh nilai persentase densitas leksikal pada setiap teks, yang kemudian diinterpretasikan menggunakan kategorisasi Stubbs (1996).

Penghitungan dilakukan secara terprogram menggunakan skrip analisis teks untuk memastikan konsistensi dan akurasi klasifikasi kata fungsi pada seluruh korpus, dengan daftar kata fungsi yang telah ditentukan sebelumnya mengacu pada kelas kata tugas dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia

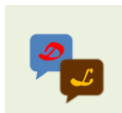
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis densitas leksikal pada kelima teks fabel yang menjadi korpus penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Densitas Leksikal pada Lima Teks Fabel

Judul Fabel	Total Kata	Kata Leksikal	Kata Fungsi	LD (%)	Kategori
Kancil dan Buaya	118	76	42	64,41	Sedang
Kura-Kura dan Kelinci	104	72	32	69,23	Sedang
Semut dan Belalang	91	68	23	74,73	Tinggi
Serigala Berbulu Domba	95	61	34	64,21	Sedang
Burung Gagak dan Kendi	96	62	34	64,58	Sedang
Rata-rata	100,8	67,8	33	67,43	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kelima teks fabel menunjukkan nilai densitas leksikal yang berkisar antara 64,21% hingga 74,73%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 67,43%. Teks Semut dan Belalang menunjukkan nilai densitas leksikal tertinggi (74,73%), masuk dalam kategori tinggi menurut kategorisasi Stubbs (1996), sementara empat teks lainnya berada pada kategori sedang dengan rentang 60% hingga 70%. Teks Serigala Berbulu Domba menunjukkan nilai terendah (64,21%), meskipun selisihnya dengan teks-teks lain dalam kategori sedang relatif kecil.



Dari total 504 kata dalam korpus, sebanyak 339 kata (67,26%) teridentifikasi sebagai kata leksikal dan 165 kata (32,74%) teridentifikasi sebagai kata fungsi. Kata fungsi yang paling sering muncul pada seluruh korpus adalah konjungsi temporal dan kausal seperti 'kemudian', 'setelah', 'karena', dan 'akhirnya', yang berfungsi merangkai peristiwa secara kronologis sebagai ciri khas struktur naratif. Adapun kata leksikal yang dominan adalah verba tindakan yang menggambarkan aktivitas fisik tokoh binatang, seperti 'berlari', 'melompat', 'menangkap', dan 'menyamar', yang mendukung visualisasi peristiwa bagi pembaca.

Kategorisasi rentang densitas leksikal yang digunakan sebagai acuan interpretasi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut, mengacu pada kategorisasi Stubbs (1996) yang telah disesuaikan dengan konteks analisis wacana naratif tulisan.

Tabel 2. Kategorisasi Rentang Densitas Leksikal

Rentang LD (%)	Kategori	Karakteristik Wacana
< 40	Rendah	Cenderung lisan, interaktif
40 - 60	Sedang-rendah	Naratif lisan/tulisan informal
60 - 70	Sedang	Naratif tulisan, fabel, cerita anak
> 70	Tinggi	Wacana akademik, ekspositori

Posisi seluruh teks fabel pada penelitian ini berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang secara teoretis menunjukkan bahwa fabel sebagai genre tulisan memiliki kepadatan informasi yang lebih tinggi dibandingkan wacana lisan spontan, namun tetap berada pada rentang yang relatif moderat dibandingkan wacana akademik formal yang menurut sejumlah kajian terdahulu dapat mencapai nilai densitas leksikal di atas 80%.

Temuan bahwa rata-rata densitas leksikal kelima fabel berada pada kategori sedang (67,43%) mengonfirmasi karakteristik fabel sebagai genre transisional antara wacana lisan tradisional dan wacana tulisan formal. Sebagai cerita yang berakar pada tradisi tutur lisan, baik dalam bentuk dongeng nusantara maupun fable Aesop yang diwariskan secara lisan sebelum dibakukan dalam bentuk tulisan, fabel mewarisi struktur naratif yang kaya akan konjungsi penghubung peristiwa. Penggunaan konjungsi temporal seperti 'kemudian' dan 'setelah itu' yang ditemukan secara konsisten pada seluruh korpus penelitian ini sejalan dengan karakteristik wacana naratif lisan yang dikemukakan Halliday (1985), yang



menyatakan bahwa rangkaian klausa paratagmatis dengan konjungsi eksplisit merupakan ciri gramatikal wacana yang dekat dengan tuturan lisan.

Namun demikian, densitas leksikal fabel yang berada di atas 60% pada hampir seluruh korpus juga menunjukkan bahwa fabel tetap mempertahankan kepadatan informasi yang khas wacana tulisan. Hal ini terutama tampak dari penggunaan diksi yang spesifik dan konkret untuk menggambarkan tindakan tokoh, seperti pada teks *Burung Gagak dan Kendi* yang menggunakan rangkaian verba bertahap ('mengambil', 'menjatuhkan', 'naik', 'meminum') untuk menggambarkan proses pemecahan masalah tokoh secara rinci. Kepadatan leksikal semacam ini berfungsi membangun citraan visual yang jelas bagi pembaca anak, sekaligus menjadi strategi naratif untuk menyampaikan pesan moral secara implisit melalui rangkaian peristiwa konkret.

Nilai densitas leksikal tertinggi pada teks *Semut dan Belalang* (74,73%) menarik untuk dicermati karena nilai tersebut justru melampaui ambang kategori tinggi yang umumnya diasosiasikan dengan wacana akademik. Temuan ini dapat dijelaskan dari struktur naratif teks tersebut yang menampilkan kontras tajam antara dua tokoh dengan rangkaian deskripsi sifat dan tindakan yang padat (kerja keras, mengumpulkan, mengabaikan, bersantai, kelaparan, kedinginan), dengan proporsi konjungsi penghubung yang relatif lebih sedikit dibandingkan teks lain dalam korpus. Pola ini mengindikasikan bahwa densitas leksikal pada fabel tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas penggambaran karakter dan jumlah peristiwa yang dinarasikan dalam teks.

Sebaliknya, nilai densitas leksikal terendah pada teks *Serigala Berbulu Domba* (64,21%) berkaitan dengan struktur naratif yang lebih bergantung pada penanda kausal dan temporal untuk membangun ketegangan dramatis cerita, seperti penggunaan kata 'karena', 'tanpa', dan 'kemudian' yang relatif lebih sering muncul untuk menjelaskan motif penyamaran dan proses penemuan tokoh serigala oleh gembala. Hal ini menunjukkan bahwa fabel dengan elemen intrik atau penipuan, seperti *Serigala Berbulu Domba* dan *Kancil dan Buaya*, cenderung memerlukan lebih banyak kata fungsi penghubung logis untuk membangun alur sebab-akibat yang menjadi inti pesan moral cerita tersebut.

Apabila dibandingkan dengan temuan umum penelitian densitas leksikal pada berbagai genre wacana, posisi fabel dalam penelitian ini berada pada rentang yang sejalan dengan prediksi teoretis Halliday (1989) mengenai wacana naratif tulisan, yang umumnya berada pada kategori sedang dan menempati posisi tengah dalam kontinum antara



percakapan lisan informal dan wacana ekspositori akademik. Posisi ini secara pedagogis relevan karena menunjukkan bahwa fabel cukup padat untuk membangun kosakata dan kemampuan literasi anak, namun tidak terlalu padat sehingga tetap mempertahankan keterbacaan yang sesuai dengan kapasitas kognitif pembaca usia dini.

Implikasi temuan ini bagi pengembangan materi literasi anak adalah pentingnya mempertahankan proporsi kata fungsi penghubung naratif yang memadai dalam penulisan atau penyaduran fabel, mengingat kata-kata tersebut berperan penting dalam membantu pembaca anak mengikuti alur kronologis dan kausalitas cerita. Penulis dan pengembang bahan ajar perlu mewaspadaai kecenderungan memadatkan informasi secara berlebihan melalui pengurangan konjungsi penghubung, karena hal tersebut berpotensi meningkatkan densitas leksikal pada tingkat yang dapat mengurangi keterbacaan teks bagi pembaca usia sekolah dasar.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima teks fabel, dapat disimpulkan bahwa densitas leksikal pada teks fabel berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan rata-rata 67,43%, mengindikasikan posisi fabel sebagai genre transisional antara wacana naratif lisan dan wacana tulisan formal. Variasi nilai densitas leksikal antarteks, yang berkisar dari 64,21% hingga 74,73%, dipengaruhi oleh kompleksitas penggambaran karakter, jumlah peristiwa yang dinarasikan, serta proporsi penggunaan konjungsi penghubung logis dan temporal yang menjadi ciri khas struktur naratif fabel. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemetaan karakteristik linguistik genre fabel yang sebelumnya belum banyak dikaji secara kuantitatif dalam konteks bahasa Indonesia, serta memberikan implikasi praktis bagi penulis dan pengembang materi literasi anak dalam mempertimbangkan keseimbangan antara kepadatan informasi dan keterbacaan teks. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ukuran korpus dengan melibatkan lebih banyak teks fabel dari berbagai tradisi budaya, serta membandingkan densitas leksikal fabel dengan genre sastra anak lain seperti dongeng dan cerita rakyat, guna memperoleh pemetaan yang lebih komprehensif mengenai karakteristik linguistik wacana naratif anak.



VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ketiga). Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Halliday, M. A. K. (1985). Spoken and written language. Deakin University Press.
- Halliday, M. A. K. (1989). Spoken and written language (2nd ed.). Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak. Gadjah Mada University Press.
- Stubbs, M. (1996). Text and corpus analysis: Computer-assisted studies of language and culture. Blackwell Publishers.
- Ure, J. (1971). Lexical density and register differentiation. Dalam G. Perren & J. L. M. Trim (Ed.), Applications of linguistics: Selected papers of the 2nd International Congress of Applied Linguistics (hlm. 443–452). Cambridge University Press.